

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yaitu suatu kegiatan yang mencerminkan adanya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Dalam proses belajar mengajar, peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam suatu situasi tertentu dan yang berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Suatu permasalahan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran adalah rendahnya daya serap peserta didik yang berdampak pada rendahnya efektifitas belajar siswa, kejenuhan siswa dalam belajar, suasana belajar yang pasif dan situasi belajar yang berpusat pada guru.

Efektifitas belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran, tidak dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan tidak dapat diukur dengan mudah seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010:74) bahwa efektifitas dipengaruhi 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi minat, bakat, kreatifitas, motivasi, IQ, dll, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, meliputi sarana dan prasarana, lingkungan, pendidik, buku-buku, media, metode belajar dan sebagainya. Kondisi kedua faktor tersebut mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Sebagai contoh, apabila tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa tinggi dan

dipadukan dengan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tersebut aktif maka efektifitas belajar yang akan dicapainya juga akan baik.

Pada pembelajaran tradisional, suasana kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu model belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Satu inovasi yang dapat mengubah paradigma pembelajaran yang semula berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para guru memahami karakteristik peserta didik, materi dan metodologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, salah satu hal penting yang dihadapi pendidik adalah minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan

kemampuan berpikir seperti yang dijelaskan oleh John W. Santrock bahwa untuk menjadi guru yang mampu mengajar secara efektifitas dibutuhkan dua hal yaitu : (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi.

IPA adalah mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Peranannya dalam kehidupan sehari-hari menuntut tiap siswa untuk menguasainya sejak duduk di Sekolah Dasar. Selain itu, IPA adalah mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional. Oleh karena itu, pembelajarannya harus mendapat perhatian khusus. Suasana kelas yang tercipta hendaklah hidup dengan orientasi pada siswa. Pembelajaran yang dipelukan adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dan tidak membosankan. Namun, apa yang terjadi dilapangan ternyata tidak demikian. Masih banyak guru yang mengajarkan IPA dengan metode konvensional yang didominasi dengan ceramah. Ini membuat kelas menjadi pasif dan membosankan.

Oleh karena itu, dalam mendesain kegiatan belajar yang optimal diperlukan kecermatan guru dalam memilih metode yang akan diterapkan. Keberhasilan belajar IPA dapat dipengaruhi berbagai faktor agar dapat mencapai efektifitas belajar yang maksimal, maka dari itu guru harus dapat melihat dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

IPA bagi sebagian peserta didik dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat sulit, membosankan dan menakutkan. Faktor lain yang menyebabkan peserta didik tidak suka belajar IPA adalah kurangnya pengetahuan peserta didik tentang manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari, sikap guru yang kurang baik terhadap IPA yang tumbuh akibat metode pembelajaran yang kurang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang didominasi

oleh guru menyebabkan siswa cenderung pasif, siswa hanya menunggu sajian yang diberikan guru sehingga kemudian peserta didik merasa jenuh dan berkeinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai. Bahkan terkadang sebelum proses pembelajaran selesai siswa mencari-cari alasan agar bisa keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan., dan akhirnya berdampak pada rendahnya efektifitas belajar siswa. Beberapa hal tersebut membuat siswa menyadari bahwa mempelajari IPA adalah suatu keterpaksaan, sehingga mereka tidak memahami pentingnya memahami pembelajaran IPA secara baik dan benar.

Kondisi yang demikian menyebabkan merosotnya efektifitas belajar IPA dan membuat para siswa tidak menguasai materi IPA secara optimal. Hal tersebut didukung oleh data ulangan siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut. Dari 30 siswa yang penulis teliti hanya terdapat beberapa siswa yang nilainya mencapai KKM yang di tetapkan oleh sekolah. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Masalahnya berawal dari kesulitan siswa memahami materi IPA, sehingga guru memperbanyak pemberian teori-teori. Padahal, kesulitan yang dialami siswa dapat diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengadakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih menarik dan menyenangkan..

Untuk mengatasi masalah diatas perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang bisa membuat prestasi IPA siswa lebih baik, yang membuat siswa lebih termotivasi belajar IPA. Model pembelajaran metode *Stop Think Do* diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang dapat membantu para guru

membantu siswa mengenal dan mengatasi kesulitan – kesulitan dalam proses belajar, khususnya belajar IPA.

Melalui metode *Stop Think Do* diharapkan siswa dapat meningkatkan efektifitas belajar dengan lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pelajaran, khususnya pokok bahasan Gaya yang diajarkan di kelas V MIS.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode *Stop Think Do* Di Kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan T.A 2012/2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar IPA siswa.
2. Motivasi siswa rendah untuk belajar IPA.
3. Pandangan IPA yang kurang baik di mata siswa sehingga menyebabkan siswa kurang menguasai materi Gaya.
4. Pemahaman siswa masih rendah terhadap manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kegiatan belajar masih didominasi oleh guru dan siswa pasif dalam pembelajaran.
6. Guru belum menggunakan metode yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari masalah yang lebih luas maka diperlukan batasan masalah. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah yaitu “ Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode *Stop Think Do* Pada Pokok Bahasan Gaya di Kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan T.A 2012/2013”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, agar penelitian lebih signifikan kepada hal yang diinginkan peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah metode *Stop Think Do* dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa pada pokok bahasan Gaya di Kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan T.A 2012/2013?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *Stop Think Do* dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa pada pelajaran IPA pokok bahasan Gaya di kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan T.A 2012/2013 .

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak seperti :

1. Bagi siswa, melalui metode *Stop Think Do* dapat meningkatkan kemampuan belajar IPA khususnya pada materi Gaya.

2. Bagi guru, sebagai masukan untuk menggunakan metode *Stop Think Do* dalam proses pembelajaran IPA, khususnya materi Gaya.
3. Bagi sekolah, memberi masukan dan informasi tentang penggunaan metode dan membiaskannya pada guru-guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPA.
4. Bagi peneliti, untuk tambahan pengetahuan sebagai calon guru di masa yang akan datang agar dalam menyampaikan materi dapat lebih baik lagi.
5. Bagi peneliti lain, sebagai masukan untuk dapat mengimplementasikan metode *Stop Think Do* pada penelitian lain yang sejenis sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran.